

SULAPA EPPA PADA LIPA SABBE SENKANG

Supratiwi Amir

Program Pascasarjana

Institut Seni Indonesia Surakarta

Jl. Ki Hadjar Dewantara No. 19 Ketingan, Jebres, Surakarta, 57126

ABSTRAK

Lipa sabbe merupakan sebuah sarung yang terbuat dari benang sutra yang ditenun menggunakan alat walida dan bola-bola. Dalam masyarakat Bugis sarung telah menjadi bagian yang tidak pernah lepas dari kegiatan kehidupan sehari-hari, misalnya sarung tuk ibadah, memanjat pohon, mengusir nyamuk, menggendong anak, dan pakaian sehari-hari lain. Berbeda dengan *lipa sabbe* yang digunakan dalam kegiatan ritual khusus, juga memiliki motif yang mengandung sebuah makna. Kekhususan ini menjadi hal yang menarik bagi penulis untuk mengkaji *lipa sabbe*. Melihat bentuk dan motif-motif *lipa sabbe* yang cenderung segi empat kotak-kotak merupakan sebuah manifestasi dari wujud *sulapa eppa*. Hal ini merupakan bentuk upaya masyarakat untuk melakukan sebuah pemaknaan, agar *lipa sabbe* mampu bereksistensi dan tidak hilang dari peradaban.

Kata kunci: Lipa' Sabbe, Sulapa' Eppa', Sengkang.

ABSTRACT

Lipa sabbe is a sarong made of silk thread which is woven using a tool of walida and balls. In Bugis society, the sarong has become a part that has never been separated from the activities of daily life. The sarong for prayer gloves, for climbing trees, for repelling mosquitoes, for carrying children, and other everyday clothes are different. Lipa sabbe which is used in special ritual activities also has a different motive that contains a meaning. This particularity becomes an interesting thing for the writer to study lipa sabbe. Seeing the shape and motifs of lipa sabbe which tend to be rectangular squares is a manifestation of the sulapa eppa form. This is a form of community efforts to make a meaning in order that lipa sabbe is always exist and not disappear from civilization.

Keywords: Lipa 'Sabbe, Sulapa' Eppa ', Sengkang.

A. Pengantar

Masyarakat suku Bugis di Sengkang Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan dikenal akan tradisi menenun. Menenun saat ini menjadi salah satu sumber penghasilan masyarakat suku Bugis. Pelras, "sejak lama keterampilan bertenun merupakan salah satu sumber penghasilan utama orang Bugis." Forrest dalam Pelras menuliskan, "penduduk Sulawesi sangat terampil menenun kain, umumnya kain kapas bergaya kumbai yang mereka ekspor ke seluruh Nusantara. Kain-kain itu bermotif kotak-kotak merah bercampur biru. Mereka juga membuat sabuk sutra indah, tempat menyelipkan keris mereka." (Pelras, 2006:289)

Salah satu hasil tenunan masyarakat suku Bugis Sengkang yang dikenal adalah sarung sutra. Umumnya sarung terbuat dari bahan katun atau polyester, namun oleh masyarakat suku Bugis Sengkang sarung dibuat dengan bahan sutra. Sehingga disebut sarung sutra yang dalam bahasa

lokal Bugis disebut *lipa sabbe*, sebutan yang akan kita gunakan dalam tulisan ini. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Sutra adalah benang halus dan lembut yang berasal dari kepompong ulat sutra" (KBBI, 2008). Oleh karena itu, seyogianya *lipa sabbe* Sengkang memiliki tekstur mulus, lembut, dan tidak licin. Namun, *lipa sabbe* memiliki tekstur kaku, hal ini berbeda dengan sifat sutra itu sendiri.

Lipa sabbe ditenun secara konvensional yaitu menggunakan alat tenun walida dan bola-bola, disebut juga dengan alat bukan mesin atau ATBM. Proses menenun ini telah dilakukan secara turun-temurun. Suwati Kartiwa menulis: "Menenun di daerah Sulawesi Selatan dilakukan oleh wanita, sejak masih gadis sampai ia berkeluarga" (Soeharto, 1995:308). Kegiatan menenun masih dapat dijumpai di bawah kolong-kolong rumah masyarakat di daerah Tosora, Lagosi, Tanasitolo, dan Empagae, meskipun penenun yang banyak ditemui adalah ibu rumah tangga. Pekerjaan ini merupakan pengisi waktu sekaligus menjadi sumber penghasilan mereka di

samping mengurus rumah tangga. Sebagai hasil seni tenun, *lipa sabbe* memiliki bentuk serta motif dan warna yang khas dari masyarakat Bugis.

Kurang lebih ada empat motif yang digunakan pada sarung sutera Sengkang, yakni motif *balo tettong* atau bergaris tegak, motif *makalu* atau melingkar, motif *lobang* atau berkotak besar atau kosong, dan motif *renni* atau berkotak kecil. (Tempo.co, Keindahan Motif Sutra Sengkang, diakses tanggal 11 Mei 2013) Produksi *lipa sabbe* cenderung menggunakan motif kotak-kotak dan motif kotak-kotak yang dikombinasikan dengan motif bunga dan kupu-kupu. Pelras juga menyatakan, "..., walau Sulawesi selatan sangat terkenal akan produk sarung sutra kotak-kotaknya, kain tenun yang dihasilkan sebenarnya jauh lebih bervariasi." (Pelras, 2006: 289) Kecenderungan motif kotak-kotak pada *lipa sabbe* mengingatkan penulis akan wujud *sulapa eppa* yang ada dan masih hidup dalam masyarakat Bugis.

Lipa sabbe didesain tidak hanya sekedar barang fungsional, *form follows function* melainkan barang yang memiliki nilai dalam masyarakat penggunaannya, *form follows meaning*. Kelahiran sebuah karya seni didorong motivasi tertentu. Misalnya, keinginan manusia akan hal-hal yang indah, keinginan berkomunikasi, atau sebuah desakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Seni murni atau *fine art* adalah seni atas dorongan estetis, yaitu keinginan untuk mengekspresikan hal-hal yang indah yang dirasakan atau yang dialami. Adapun seni terapan atau *applied art* adalah seni yang kehadirannya selain untuk nilai estetis juga untuk kebutuhan diluar ekspresi estetis (Soedarso, 2006:101).

Wujud dan keberadaan *lipa sabbe* dalam masyarakat Bugis menarik perhatian penulis. Sebagai hasil kebudayaan *lipa sabbe* tidak hadir hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, keberadaannya didorong oleh nilai estetis dan juga nilai diluar estetis. Nilai estetis pada *lipa sabbe* dapat dipahami sebagai upaya untuk membangun kesadaran masyarakat Bugis. Pentingnya untuk memberi makna pada sebuah hasil kebudayaan dinyatakan oleh Sachari. Menurutnya, tanpa upaya memberi makna pada objek-objek budaya yang dihasilkan, maka karya tersebut akan hilang dalam peradaban (Sachari, 2007:40).

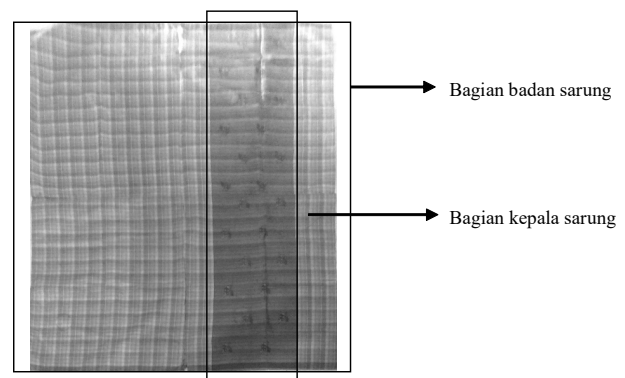
Sebagai ruang lingkup kajian penulis secara khusus membahas mengenai wujud dan fungsi dan makna *lipa sabbe* dalam masyarakat.

B. Pembahasan

Seni tenun merupakan warisan budaya yang bernilai tinggi, kaya akan imajinasi dan perbendaharaan simbolik. Imajinasi dan simbol tersebut diwujudkan dalam bentuk motif yang mencerminkan nilai-nilai spiritual (Soeharto, 1995:vi). Sebagai warisan budaya, *lipa sabbe* memiliki wujud yang dapat diindera, yakni bentuk, nilai, dan fungsi dalam masyarakat. Terdapat motif-motif yang dulunya pernah digunakan secara khusus. Namun seiring waktu, perkembangan motif *lipa sabbe* tidak disertai dengan perkembangan nilai-nilai yang ada sebelumnya. Bahkan kemajuan teknologi dan kebutuhan masyarakat yang meningkat menjadikan nilai-nilai tradisi pada *lipa sabbe* ditinggalkan dan terlupakan.

1. Bentuk dan ukuran *lipa sabbe*

Sarung sutra adalah kain panjang yang dibuat dengan menggunakan gedogan atau alat tenun walida dan alat tenun bola-bola atau ATBM. Alat tenun gedogan atau walida menghasilkan ukuran kain 110 x 400 cm, ukuran ini menghasilkan 2 buah sarung. Sedangkan, alat tenun bola-bola atau ATBM menghasilkan ukuran kain 60 x 400 cm, ukuran ini untuk menghasilkan 1 buah sarung. (Wawancara November 2014, Ida Sulawati)



(Koleksi Foto Supratiwi)

Lipa sabbe terdiri atas 2 bagian, yakni bagian *kapalanna* atau kepala sarung dan badan sarung. Bagian badan sarung biasanya didasari dengan motif berbentuk geometri. Demikian pula halnya pada bagian kepala sarung, yang terbentuk karena adanya motif yang sejenis namun berbeda ukuran dan atau berbeda warna, atau adanya perbedaan motif yang cukup kontras, yang menunjukkan bagian kepala dan badan sarung. Kepala sarung ditemukan pada bagian tengah

lipa sabbe. Meskipun disebut sebagai kepala sarung, ternyata pemakaian kepala sarung diletakkan pada bagian belakang ketika akan menggunakan *lipa sabbe*.



1

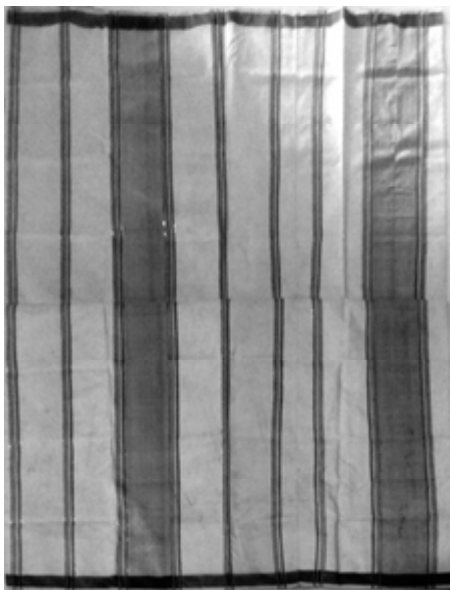
2

(Foto 1 tampak depan dan 2 tampak belakang, Koleksi Supratiwi)

2. Motif pada *lipa sabbe*

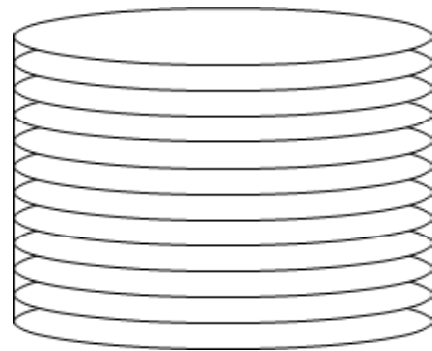
Motif *lipa sabbe* ditentukan oleh pemanfaatan jalur benang pakan dan jalur benang lungsi. Berikut ini merupakan motif-motif *lipa sabbe* Sengkang berbentuk geometris.

a) Motif *balo tettong* dan *makkalu*



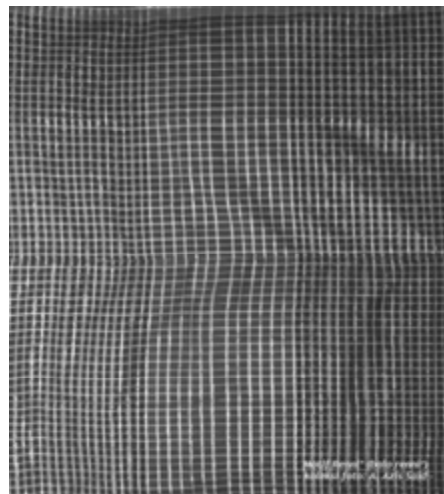
(Koleksi Foto Supratiwi)

Pada motif *balo tettong* hanya ada garis-garis vertikal yang ditemui, sedangkan pada motif *makkalu* hanya ada garis-garis horizontal yang ditemui. Disebut *makkalu*, yaitu melingkar kaena ujung dari garis horizontal pada motif ini akan bertemu kembali setelah ujung kain disatukan dengan cara dijahit. Sehingga motif tersebut mengelilingi badan sarung. Kedua motif ini dapat ditemukan pada bagian kepala sarung atau badan sarang.



(Gambar Ulang, ilustrasi motif *makkalu*)

b) Motif *balo renni* dan *balo lobbang*



(Sarung motif *balo renni*, Kolesi Foto Aziz Said)

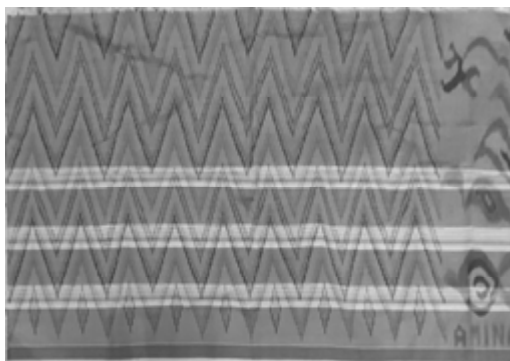
Motif *balo renni* atau berkotak kecil berbeda dengan motif *balotettong* atau *makkalu*. Motif ini merupakan perpaduan bentuk garis-garis vertikal dan horizontal yang tipis dan saling bersilangan sehingga nampak seperti kotak-kotak kecil atau dalam bahasa Bugis *renni*. Demikian pula pada motif *balo lobang*, merupakan motif kotak-kotak, hanya saja ukuran

kotaknya lebih lebar. Selain itu ketebalan garis yang digunakan untuk garis vertikal dan horizontalnya juga berbeda. Motif ini dapat dilihat pada seluruh permukaan kain atau disebut badan sarung bahkan hingga kepala sarung. Saat ini motif *balo renni* atau *balo lobang* masih dapat dilihat baik sebagai motif itu sendiri atau dipadukan dengan motif lainnya.

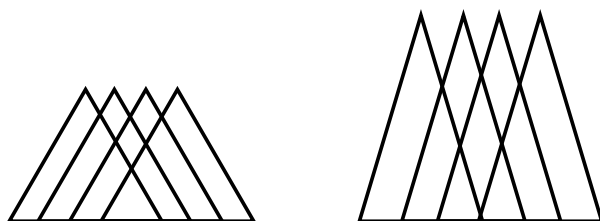


(Sarung motif *balo lobang*, Koleksi Foto Aziz Said)

c) Motif *cobo'* dan *bombang*



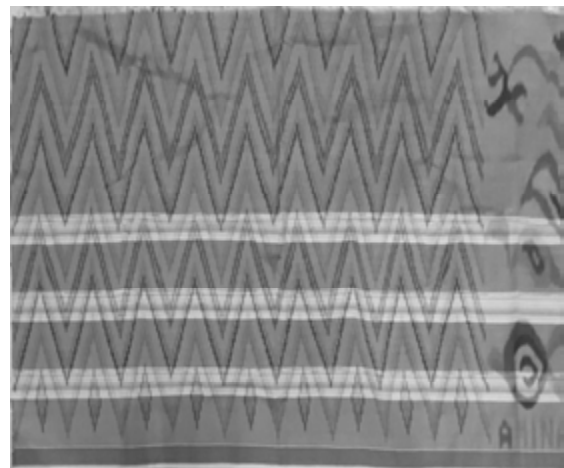
(Sarung motif *cobo'*, Koleksi Foto Aminah Silk)



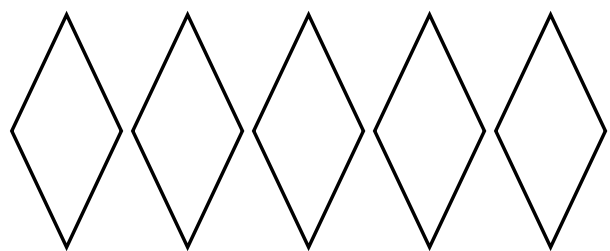
(Gambar ulang, 1. motif *bombang* dan
2. motif *cobo'*)

Motif *cobo* tersusun dari bentuk segitiga yang berjejeran sambung menyambung. Selain motif *cobo'*, terdapat pula motif *bombang* yang dalam bahasa lokal Bugis berarti ombak. Motif *bombang* tersusun dari bentuk segitiga sama sisi yang berjejeran melintang, dan sambung menyambung. Motif *cobo'* sama halnya dengan motif *bombang*, hanya saja motif *cobo'* lebih runcing. Kedua motif ini dapat ditemui pada seluruh permukaan kain sebagai badan sarung atau pada bagian kepala sarung saja. Motif ini juga biasanya dipadukan dengan motif-motif geometri lainnya, seperti *balo lobang*, *caca wali*, dan lain sebagainya.

d) Motif *caca wali*



(Sarung motif *caca wali*, Koleksi Foto Aminah Silk)



(Gambar ulang motif *caca wali*, Supratiwi)

Motif *caca wali* hanya dapat dilihat pada sebagian badan sarung, yakni di tepi atau pinggiran sarung atau pada bagian kepala sarung saja. *Caca wali* yang berarti runcing pada kedua ujungnya memiliki bentuk segi empat belah ketupat yang identik dengan *sulapa eppa Wala suji'*.

e) Motif *lontara*



(Sarung motif *balo tettong* dan *lontara*, Koleksi Foto Supratiwi)

Pada gambar terlihat motif *balo tettong* yang terdapat pada badan sarung serta motif *lontara* yang terdapat pada kepala sarung. Disebut motif *lontara* karena motif tersebut menyerupai bentuk huruf lontara. Adapun penyebutan huruf lontara konon karena huruf tersebut dituliskan pertama di daun lontar. Berikut merupakan bentuk huruf lontara.

Consonants (ᨆᨔ ᨆᨑ ᨆᨑ ᨆᨑ [ndo' sure' / ina' sure'])							
ka	ga	nga	ngka	pa	ba	ma	mpa
[kə]	[gə]	[ŋə]	[ŋkə]	[pə]	[bə]	[mə]	[mpə]
ta	da	na	nra	ca	ja	nya	nca
[tə]	[də]	[nə]	[nrə]	[cə]	[jə]	[nə]	[ncə]
ya	ra	la	wa	sa	a	ha	
[jə]	[rə]	[lə]	[wə]	[sə]	[ə]	[hə]	
Vowels diacritics (ᨆᨔ ᨆᨑ [ana' sure'])				Other symbols			
ki	ku	ke	kə	ko	pallawa	end of section	
[ki]	[ku]	[ke]	[kə]	[ko]			

(Sumber: www.omniglot.com)

Selain motif berbentuk geometri, juga diproduksi motif berbentuk dekorasi bunga dan hewan. Misalnya: motif lagosi dan motif kupu-kupu. Motif

lagosi merupakan motif kembang besar yang pertama kali dikembangkan di Desa lagosi, Sengkang. Sehingga orang menyebutnya motif kembang lagosi. Motif *lipa sabbe* kini berkembang dan lebih bervariasi. Hal ini ditunjukkan dengan adanya motif-motif baru yang lebih dekoratif, sehingga ada banyak pilihan motif. Kebutuhan yang meningkat menjadikan *lipa sabbe* sebagai sebuah komoditas. Secara serta merta penenun diuntut kreatifitasnya untuk menciptakan motif-motif baru. Adapun penamaan motif-motif *lipa sabbe* masa kini tidak lagi menggunakan nama-nama ragam hias geometri, melainkan dengan nama-nama motif baru yang diambil dari suatu peristiwa yang terjadi pada waktu menenun.

3. Fungsi *Lipa Sabbe* dari Masa ke Masa

Kain tenun merupakan salah satu perlengkapan hidup manusia. Sebagai salah satu perlengkapan hidup, kain tenun mempunyai beberapa fungsi dalam berbagai aspek kehidupan, yakni aspek ekonomi, sosial, religi, estetika dan lain sebagainya (Kartiwa, 1989:15).

a. Pada Masa Kerajaan (Tahun 1399-1957)

Sarung dalam kehidupan masyarakat Bugis digunakan untuk kebutuhan sandang, yakni penutup bawahan dan kerudung. Pada masa Kerajaan Wajo sarung sutra atau *lipa sabbe* hanya digunakan di kalangan bangsawan—rakyat mempersembahkan sarung sutra pada saat hajatan sebagai bentuk hadiah untuk rajanya. Di samping itu, *lipa sabbe* digunakan sebagai alat kelengkapan upacara pernikahan dalam prosesi *mappacci*². Selain itu, menurut Suryadin Laoddang sarung sutra mengandung makna simbolik yang terdapat pada motifnya. Pada prosesi khusus sarung sutra digunakan untuk menyampaikan maksud. Sarung sutra juga digunakan sebagai simbol status sosial seseorang dalam masyarakat. Pada masa ini setiap motif memiliki makna (Wawancara, 17 April 2015).

Pada masa kerajaan sutra yang ditenun menjadi bahan sandang menggunakan bahan sutra murni dan warna yang digunakan untuk mewarnai benang sutra merupakan pewarna dari serat alam. Sehingga, ketika dikenakan pakian tersebut terasa adem atau tidak panas dan warnanya pun awet tahan lama. Sebagai bahan sandang pada masa lampau dalam hal ini masa kerajaan, sarung sutra atau *lipa sabbe* tidak pernah bisa lepas dari fungsinya sebagai pelengkap kebutuhan budaya. Selain menjadi pakaian sehari-hari, kain sarung Bugis atau *lipa sabbe*, digunakan untuk kelengkapan

upacara yang bersifat sakral yaitu upacara pernikahan adat Bugis. *Lipa sabbe* juga sebagai hadiah untuk mempelai perempuan dari mempelai laki-laki yang akan menikah.

Pada motif tertentu yang terdapat dalam *lipa sabbe* digunakan untuk menunjukkan status sosial, misalnya motif kotak-kotak kecil dalam bahasa lokal Bugis *balo renni* digunakan untuk kaum perempuan, sedangkan motif berkotak besar dalam bahasa Bugis *balo lobbang* digunakan untuk kaum laki-laki. Adapun untuk mengetahui status seseorang yang telah menikah, pernah menikah, dan belum menikah dilihat dari warna yang digunakan. Pada sarung juga terdapat motif yang digunakan sebagai alat komunikasi, misalnya pada saat melamar gadis Bugis cukup hanya membawa atau memperlihatkan sarung motif tertentu maka kita dapat mengetahui maksud dari si pembawa sarung (Suryadin Laoddang, Wawancara 17 April 2015).

b. Pada Masa Pemerintahan Daerah (Tahun 1957-1980)

Setelah Konferensi Meja Bundar, pada tahun 1957 Wajo bersama swapraja lain akhirnya menjadi kabupaten. Setelah menjadi wilayah kabupaten, sarung sutra atau *lipa sabbe* digunakan sebagai pasangan bawahan baju *bodo*³. Sejak tahun 1980an alat tenun bukan mesin yang disingkat ATBM tidak hanya memproduksi kain sutera tetapi lebih di kembangkan dengan memproduksi kain motif testur epolos, selendang, perlengkapan bahan pakaian, asesoris rumah tangga, hotel, kantor dan sebagainya berdasarkan permintaan pasar dan konsumen (<http://science-student14.blogspot.com/>). Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 1980 masyarakat Bugis tidak hanya menenun benang sutra untuk dijadikan bahan sandang sarung sutra atau *lipa sabbe*, melainkan menenun benang sutra dengan memproduksi kebutuhan sandang selain sarung.

Pada tahun ini juga terjadi krisis industritenun Wajo. Terjadi kelangkaan bahan baku sutra untuk diproduksi oleh industri kecil atau industri rumah tangga. Sementara pemerintah lebih memprioritaskan industri tekstil yang berkala besar. Para penenun dan pengusaha sutra kehilangan bahan baku di pasaran. Sebagian besar petani murbey mulai beralih ketanaman bernilai ekspor sehingga bahan baku sutera pun semakin menjadi langka. Sementara untuk mengimpor bahan baku luar, para penenun harus mengeluarkan biaya lebih besar sehingga produksi semakin menurun (<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/>).

Pada tahun 1997 industri tenun Wajo nyaris lumpuh total karena kehilangan bahan baku. Pada masa lalu ketika terjadi kelangkaan bahan baku di pasaran, para penenun masih bisa berharap dari benang lokal yang diproduksi petani di Wajo dan sekitarnya. Akan tetapi setelah krisis ekonomi 1997 kelangkaan bahan baku tidak dapat diatasi. Kebijakan pemerintah yang mementingkan impor bahan baku benang pada tahun 1980-an menjadikan sektor pertenunan kehilangan bahan baku pada saat krisis. Benang impor tak terbeli oleh penenun karena harganya melambung tinggi. Industri tenun Wajo yang tersebar di beberapa tempat, seperti kecamatan Sabbangparu, Kecamatan Tempe, Kecamatan Majauleng, Pammana mengalami problem, yaitu kurangnya pasokan bahan baku yang berkualitas dan sulitnya pemasaran produk tenun. Dua hal ini membuat para perajin tidak dapat meningkatkan produksinya.

c. Pada Tahun 1980- Sekarang

Krisis bahan baku sutra dan meningkatnya permintaan konsumen akan kebutuhan bahan sandang, pada akhirnya memberikan pilihan para penenun untuk menggunakan benang sutra sintetis yang dikenal dengan istilah benang impor. Meskipun sebenarnya harga benang sintetis jauh lebih mahal ketimbang benang lokal. Di samping itu, untuk menghadapi kelangkaan sebagian para penenun juga mengkombinasikan serat benang sutra dengan serat alam lainnya.

Kebutuhan masyarakat yang terus meningkat menuntut para perajin tenun sutra di kota Sengkang Kabupaten Wajo tidak hanya memproduksi sarung sutra atau *lipa sabbe*. Para pengrajin akhirnya meningkatkan produksi sarung sutra dan bahan sandang lain seperti selendang, kain baju, dan lain sebagainya dengan bahan benang sutra sintetis atau kombinasi sintetis dengan benang lain. Kendati demikian, sebagian masyarakat mungkin tidak menyadari bahwa sutra yang dikenakan sekarang berbeda dengan sutra yang ada pada masa lampau. Meskipun sarung sutra atau *lipa sabbe* dan kain sutra lainnya di produksi dengan bahan sintetis namun dalam masyarakat masih menyebut sarung tersebut dengan sarung sutra atau kain sutra.

4. Bahan *Lipa Sabbe*

Lipa sabbe terbuat dari bahan sutra, meskipun saat ini banyak juga diproduksi sarung dengan bahan katun atau vascoss tetapi menggunakan motif yang sama seperti motif pada *lipa sabbe*. Sutra merupakan barang mewah dan memiliki kualitas tinggi, yang

menurut teori objektivitas bahwa keindahan atau ciri-ciri yang menciptakan nilai estetika adalah kualitas yang melekat pada benda tersebut. Berikut ini merupakan kualitas sutra yang mendasar bahan utama dalam pembuatan *lipa sabbe*.

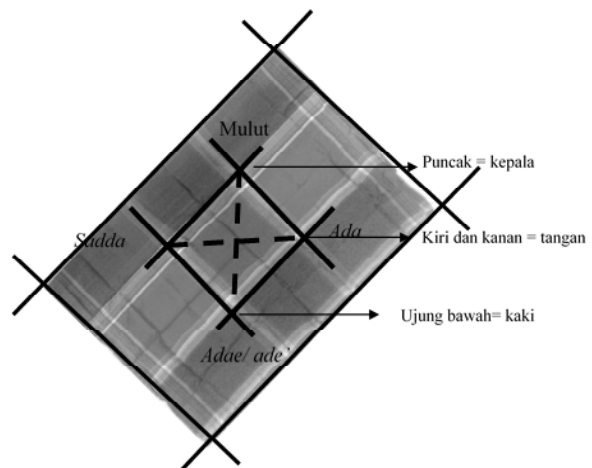
- Sutra merupakan bahan yang sangat kuat. Kekuatan sutra sebanding dengan kawat halus yang terbuat dari baja.
- Sutra juga lembut saat menyentuh kulit. Asam amino dalam serat sutra yang membuat sutra terasa lembut dan nyaman. Bahkan sutra dapat menjaga agar terhindar dari berbagai penyakit kulit. Tentu hal ini akan membuat pemakainya merasa nyaman.
- Sutra memiliki kemampuan menyerap yang baik sehingga cocok digunakan di udara yang hangat dan tropis. Karena itu, setiap pemakai bahan sutra akan merasa sejuk.
- Bahan sutra memiliki ciri khas yaitu berkilau seperti mutiara. Hal ini disebabkan karena lapisan-lapisan fibroin, yaitu sejenis protein yang dihasilkan ulat sutra, membentuk struktur mikro yang berbentuk prisma. Struktur prisma inilah yang menyebabkan cahaya akan disebar ketika terkena bahan dari sutra sehingga menimbulkan efek kilau yang indah pada sutra.
- Sutra memiliki daya tahan terhadap panas dan tidak mudah terbakar.
- Benda yang menggunakan bahan sutra mampu melindungi kulit tubuh dari sinar ultraviolet yang dapat merusak kulit.

5. *Sulapa Eppa Wala Suji* pada Motif *Lipa Sabbe*

Sulapa eppa sebagai bentuk kepercayaan berupa simbol susunan semesta yaitu api, air, angin, dan tanah. Dengan pandangan ini, masyarakat Bugis memandang dunia sebagai sebuah kesempurnaan. Adapun *wala suji* merupakan tempat ditemukan bentuk *sulapa eppa*, sehingga kada orang menyebutnya *sulapa eppa wala suji* sebagian masyarakat hanya menyebut *sulapa eppa*. *Wala suji* ini terbuat dari anyaman bamboo karena pohon bambu dipercaya memiliki makna filosofi. Pohon bambu merupakan salah satu tumbuhan yang memiliki banyak manfaat bagi kehidupan manusia. Ada satu sisi dari pohon bambu dapat dijadikan bahan pembelajaran bermakna, yakni pada saat proses pertumbuhannya. Pohon bambu ketika awal pertumbuhannya atau sebelum memunculkan tunas dan daunnya terlebih dahulu menyempurnakan struktur akarnya. Akar yang menunjang kedaras bumi membuat bambu menjadi sebatang pohon yang sangat

kuat, lentur, dan tidak patah sekalipun ditiup angin kencang.

Kepercayaan dan pandangan mitologi orang Bugis dan Makassar memandang alam semesta sebagai *sulapa eppa wala suji*, yang berarti segi empat belah ketupat. Sarwa alam adalah satu kesatuan yang disimbolkan dengan bentuk segi empat belah ketupat yang juga terdapat dalam salah satu huruf lontara/sa/ berarti/seua/, yakni tunggal atau esa/sa/ menyimbolkan mikrokosmos/*sulapa eppa'na taue*, yaitu segi empat tubuh manusia. Di puncak terletak kepala, sisi kiri dan kanan adalah tangan, dan ujung bawah adalah kaki. Simbol/sa/ menyatakan diri secara konkrit pada bagian kepala manusia yang disebut *sauang*, berarti mulut atau tempat keluar *sadda* yang berarti bunyi. Bunyi tersebut disusun sehingga mempunyai makna yang disebut *ada*, yakni kata, sabda, atau titah. Dari *ada* menjadi *adae* atau *ade'*. (Mattulada, 1995:8-9).



(*Sulapa eppa* dalam Bentuk dan motif *lipa sabbe*)

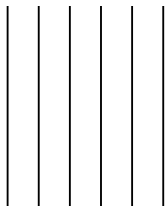
Ade' yang berarti adat merupakan manifestasi dari pandangan hidup manusia Bugis dalam institusi sosial mereka dan menempati kedudukan tertinggi dalam norma sosial yang mengatur pola tingkah laku kehisapan masyarakat. Setia manusia Bugis yang berada dalam lingkaran adat merupakan bagian yang tak terpisahkan dari suatu unit sosial, atau dengan kata lain mekanisme kehidupan sosial dijiwai dan dimotori oleh adat. Nilai-nilai dalam masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang lahir berdasarkan ketetapan adat telah membentuk pola tingkah laku dan pandangan hidup manusia Bugis. (Abdullah, 1985: 5-6)

Pola tingkah laku masyarakat Bugis merupakan wujud tindakan yang berkaitan erat dengan

unsur budaya yang dikenal dengan sebutan *siri*⁴. *Siri* dianggap sebagai sesuatu hal yang prinsipil dalam diri mereka. Tidak ada satu nilai pun yang lebih berharga untuk dibela dan dipertahankan di muka bumi ini selain dari pada *siri*. Bagi masyarakat Bugis sendiri, *siri* adalah jiwa mereka, harga diri, dan martabat mereka. Oleh karenanya, manusia Bugis rela mengorbankan jiwanya untuk menegakkan *siri* (Abdullah, 1985:37).

Ade' termanifestasi dalam simbol *sulapa eppa* yang disederhanakan dalam bentuk kotak-kotak yang ada pada *lipa sabbe*. Sebagai warisan budaya, manifestasi yang diwujudkan ke dalam bentuk dan motif-motif *lipa sabbe* yang cenderung kotak-kotak dapat dimaknai bahwa *lipa sabbe* berupaya menjaga *siri*. Sebagaimana fungsi *lipa sabbe* yang digunakan sebagai kebutuhan sandang, penutup organ reproduksi manusia serta hal-hal yang merupakan aurat sebagai bagian dari *siri* atau rasa malu.

Bentuk dan motif kotak-kotak cenderung dipersepsikan sebagai *sulapa eppa* yakni memiliki empat sisi sehingga dapat dimaknai sebagai nilai estetis, simbol yang menjaga *siri*⁵.



Garis horizontal



Garis vertikal

Motif yang terbentuk dari garis vertikal dimaknai sebagai sebuah nilai untuk selalu mengingat adanya hubungan manusia dengan sang pencipta. Sementara untuk garis horizontal dimaknai sebagai sebuah nilai untuk menjalin hubungan manusia dengan makhluk disekitarnya, baik itu manusia, hewan, ataupun tanaman. Motif kotak-kotak yang terbentuk dari perpaduan garis tipis secara vertikal dan horizontal yang disebut dalam motif *balo renni* menimbulkan kesan halus dan sifat feminis. Sehingga motif ini pernah dikhususkan untuk para perempuan Bugis. Sedangkan motif kotak-kotak yang terbentuk dari perpaduan garis yang sedikit tebal menimbulkan kesan kuat dan bersifat gagah, maka motif ini pernah dikhususkan untuk laki-laki Bugis.

Adapun keberadaan kepala sarung dan badan sarung pada *lipa sabbe* dapat dianalogikan sebagai sebuah sistem sosial yang mengatur pola perilaku.

Dalam Hal ini, kepala sarung mengatur perilaku si pengguna saat menggunakan *lipa sabbe*, kepala sarung diletakkan pada bagian belakang. Kedua bagian ini juga dimaknai sebagai bentuk kesatuan akan hubungan pemimpin dengan rakyatnya dalam sebuah kelompok masyarakat Bugis yang bersatu untuk menjaga dan memperjuangkan *siri*⁶ (Sudirman Sabang, Wawancara 2 Agustus 2015).

C. Kesimpulan

Lipa sabbe Sengkang adalah kain panjang yang ditenun dengan menggunakan alat gedogan atau walida dan alat tenun bola-bola atau ATBM. Memiliki bagian kepala sarung yang terletak di tengah kain dan bagian badan kain yang cenderung didasari oleh motif geometri. Motif *lipa sabbe* yang sering ditemukan yakni motif *balo tettong*, motif *balo renni*, motif *balo lobang*, motif pucuk, motif *bombang* atau *cobo*⁷, dan motif lagosi.

Lipa sabbe merupakan wujud dari manifestasi nilai-nilai yang mengatur pola tingkah laku masyarakat Bugis. Perilaku tersebut diatur oleh *ade'* atau adat untuk menjaga jiwa, harga diri, dan martabat manusia Bugis yang disebut dengan *siri*⁸. *Lipa sabbe* sebagai warisan budaya yang mengandung nilai berupa pandangan hidup serta menjaga *siri* itu sendiri. Oleh karenanya itu, seharusnya pemilik kebudayaan memiliki kesadaran untuk menjaga dan melestarikannya.

Catatan Akhir:

¹*Wala suji* adalah istilah yang digunakan dalam masyarakat Bugis yakni pagar atau gerbang yang terbuat dari anyaman bambu yang bermotif segiempat belah ketupat.

²*Mappacci* merupakan prosesi pencucian calon pengantin sebelum pernikahan

³Baju *bodo* merupakan pakaian tradisional wanita Sulawesi Selatan yang digunakan dengan mengenakan sarung sutera sebagai bawahan.

⁴*Siri* artinya malu, merupakan daya pendorong untuk melenyapkan, mengasingkan, mengusir dan sebagainya terhadap siapa saja yang menyinggung perasaan mereka. Hal ini menjadi kewajiban adat, kewajiban yang mempunyai sanksi adat berupa hukuman menurut norma-norma adat jika kewajiban itu tidak dilaksanakan. *Siri* juga sebagai pendorong, bervariasi ke arah sumber pembangkitan tenaga untuk membanting tulang, bekerja untuk suatu pekerjaan atau usaha. (C.H. Salam Basjah dan appena Mutaring dalam Abdullah, 1985: 39-40)

KEPUSTAKAAN

- Abdullah, hamid. 1985. *Manusia Bugis Makassar*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Agus Sachari. 2007. *Budaya Visual Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kartiwa, Suwati. 1989. *Tenun Ikat, Indonesian Ikats*. Jakarta: Djambatan.
- Mattulada. 1995. *Latoa, Satu Lukisan Analitik Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.
- Pelras, Christian. 2005. *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar bekerja sama dengan Forum Jakarta Paris, EFEO.
- Soedarso Sp. 2006. *Trilogi Seni, Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*". Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Soeharto, Tien. 1995. *Indonesia Indah Buku 3, Tenunan Indonesia*. Jakarta: Perum Percetakan Negara Republik Indonesia.
- Narasumber:**
- Saharuddin (52) Wirasasta, pemilik Galeri Sutra, Sempange. Sengkang.
- Suryadin Laoddang (36) Penggiat Sastra Klasik Bugis, La Galigo. Yogyakarta.
- Sudirman Sabbang (...) Kepala Bagian Dinas Pemuda Olahraga dan Kebudayaan Kabupaten Wajo. Sengkang.